

### BAB III

#### KANDUNGAN AL-QUR'AN SURAT AR-RUM AYAT 41

##### A. Ayat-Ayat yang Berhubungan dengan Pelestarian Lingkungan

Al-Qur'an dan Sunnah secara bersama-sama telah memberikan perhatian yang mendalam terhadap masalah lingkungan. Perhatian ini tentu sangat menarik untuk diketahui oleh para peneliti yang obyektif. Disebutkan dalam surat Al-Ghasyiyah ayat 17;

{ 17 } أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan (QS. Al-Ghasyiyah: 17).

Di sini Al-Qur'an menyebutkan unta, bukan hewan lain. Pertanyaan ini menunjukkan pentingnya memperhatikan hewan-hewan yang antik dan proses penciptaannya, juga keunikan dan manfaat yang dimiliki hewan tersebut. Sebab, unta adalah hewan yang paling akrab dengan kehidupan bangsa Arab; bangsa yang diajak bicara oleh Al-Qur'an sebelum bangsa-bangsa lain. Penyebutan secara berulang-ulang nama-nama binatang tertentu semisal unta, sapi dan kambing tanpa menyebutkan binatang lain yang hidup di dunia, hanyalah karena Al-Qur'an ingin mengingatkan orang-orang yang diserunya akan sumber daya hewani yang ada dalam lingkungan mereka.<sup>1</sup>

Maksudnya, dengan begitu, diharapkan mereka dapat mengambil manfaatnya dan mensyukuri nikmat Allah. Daging binatang-binatang itu bisa dimakan dan susunya bisa diminum. "Bersih, menyenangkan dan mudah diminum." Mereka juga dapat menikmatinya sebagai pemandangan ketika binatang-binatang itu sedang pulang ke kandang atau pergi ke tempat penggembalaan. Allah berfirman: "Dan kamu memperoleh pandangan yang

---

<sup>1</sup>Yusuf Al-Qardawi, *As-Sunnah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*. Terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), hlm. 174

indah darinya, ketika kamu membawanya ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan " (Al-Nahl: 6)

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ {6}

Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan (QS. An-Nahl: 6).

Contoh lain ialah berita Al-Qur'an tentang lebahnya, rumahnya, jenis dan manfaatnya, baik sebagai bahan minuman maupun obat-obatan. Hal ini terdapat dalam Surat yang memakai namanya (An-Nahl). Al-Qur'an juga menjelaskan tentang pohon kurma, anggur, tanaman dengan berbagai macam buah, zaitun, dan delima yang serupa dan tidak sama (rasanya).<sup>2</sup>

Istilah yang digunakan oleh al-Qur'an untuk memperkenalkan istilah lingkungan sebagai ruang kehidupan adalah kata *al-bi'ah*. Kata *al-bi'ah* merupakan derivasi dari kata *ba'a*, *yabu'u*, *bau'an*, yang berarti kembali, menempati wilayah, ruang kehidupan dan lingkungan. Secara faktual, yang digunakan oleh al-Quran adalah kata *derivatif al-bi'ah* bukan kata *al-bi'ah* itu sendiri. Meski demikian, tidak mengurangi komitmen al-Qur'an pada lingkungan, sebab makna substansial yang terkandung dalam ayat-ayat terkait cukup mendukungnya. Secara kuantitatif, kata *ba'a* dan derivasinya digunakan dalam al-Quran sebanyak 18 kali tersebar dalam 15 ayat.<sup>3</sup> Sedangkan secara kualitatif, derivasi kata *al-bi'ah* dalam al-Qur'an tidak selalu berkonotasi lingkungan sebagaimana kehidupan, tetapi juga berkonotasi pada arti lain

Sesuai dengan konteksnya, derivasi kata *al-bi'ah* dalam ayat-ayat Al-Quran tersebut di atas adalah bukan bermakna lingkungan, akan tetapi bermakna berulangkali, lagi, memancing, mengundang dan pulang kembali.

Adapun derivasi kata *al-bi'ah* yang berkonotasi lingkungan sebagai ruang kehidupan antara lain terdapat dalam Al-Qur'an:

---

<sup>2</sup>Yusuf Al-Qardawi, *As-Sunnah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*. Terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), hlm. 175.

<sup>3</sup>Muhammad Fuâd Abdul Bâqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981), hlm. 177.

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ (آل عمران: 121)

Ingatlah... ketika pagi-pagi kau tinggalkan keluargamu untuk menempati medan laga perang bersama orang-orang yang beriman...(QS. Al-Imran: 121)

وَإِذْ كُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ ...

(الأعراف: 74)

Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi....(QS. Al-'Araf: 74)

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأً صَدَقٍ... (يونس: 93)

Dan sesungguhnya kami menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus....(QS. Yunus: 93)

Berdasarkan data penggunaan arti derivasi kata *al-bi'ah* dalam Al-Qur'an seperti terungkap di atas, tampak berkonotasi pada lingkungan sebagai ruang kehidupan khususnya bagi spesies manusia. Penggunaan konotasi derivasi kata *al-bi'ah* atau lingkungan sebagai ruang kehidupan tampak paralel dengan tradisi ekologi yang lazim memahami bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu di luar suatu organisme. Segala sesuatu diluar organisme adalah identik dengan ruang kehidupan. Dengan demikian, ketika Al-Qur'an memperkenalkan lingkungan dengan istilah ruang kehidupan, *al-bi'ah*, dapat dikatakan bahwa walaupun secara faktual Al-Qur'an hadir jauh sebelum teori ekologi modern muncul, namun rumusan pengungkapan istilah lingkungan dengan menggunakan istilah ruang kehidupan, *al-bi'ah*, ternyata memiliki pijakan mapan selaras dengan teori ekologi modern.

Bertitik tolak dari uraian tentang istilah yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk memperkenalkan konsep lingkungan dengan istilah seluruh spesies, *al-'alamin*, jagad raya, *al-sama* ruang tempat atau bumi, *al-ardl*, dan

lingkungan sebagai ruang kehidupan, *al-bi'ah*, dapat dikatakan bahwa konsep lingkungan hidup menurut Al-Qur'an adalah lingkungan dalam arti luas yakni meliputi lingkungan alam planet bumi, ruang angkasa dan angkasa luar. Lingkungan dipahami bukan hanya meliputi lingkungan hidup manusia, melainkan lingkungan hidup seluruh spesies baik yang ada di ruang bumi maupun di ruang angkasa bahkan yang ada di ruang angkasa luar. Sebab pada kenyataannya, keseimbangan ekosistem di ruang bumi juga memiliki berhubungan dengan ekosistem di luar ruang bumi. Oleh karena itu, menurut ajaran agama Islam manusia wajib menjaga kelestarian daya dukung lingkungan bukan saja dalam lingkungan planet bumi, melainkan juga di angkasa luar serta di luar angkasa. Konsep demikian diturunkan dari visi ayat-ayat lingkungan antara lain:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً (البقرة)

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap....(QS. Al-Baqarah: 22).

Kata kunci yang terdapat pada ayat ini adalah kalimat yang artinya: "dan ruang atmosfer sebagai pelindung bagimu". Kalimat tersebut mengandung arti bahwa lapisan atmosfer merupakan lapisan pelindung seluruh spesies baik biotik maupun abiotik yang berada di lapisan bumi. Perubahan dan kerusakan lapisan atmosfer berpengaruh pada seluruh spesies yang ada di ruang bumi. Dengan kata lain, ekosistem yang berada di ruang kehidupan bumi memiliki keterhubungan yang kuat dengan lapisan atmosfer.

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَفْهًا مَّحْفُوظًا... (الأنبياء)

Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara...(QS. Al-Ambiya': 32).

Kata kunci yang dijadikan rujukan dari ayat ini adalah pada kalimat yang artinya: "Kami jadikan lapisan ozon di stratosfer sebagai atap pelindung yang aman". Kalimat tersebut memiliki muatan ekologis yang

mapan, bahwa lapisan ozon merupakan lapisan pelindung bumi yang terletak di bagian atas lapisan atmosfer. Lapisan ozon berfungsi menahan sinar ultraviolet dari sinar matahari menuju ke bumi. Sinar ultraviolet merupakan sinar yang cukup berbahaya bagi seluruh komponen ekosistem yang berada di bumi. Dengan demikian, keseimbangan ekosistem di ruang kehidupan bumi memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan ruang angkasa.

Konsep Islam tentang lingkungan dalam pengertian luas merupakan upaya untuk merevitalisasi misi asal ekologi, *back to basic ecology*. Misi asal ekologi adalah untuk mengkaji keterhubungan timbal balik antar komponen dalam ekosistem. Dalam hal ini tidak terbatas hanya komponen manusia dan ekosistemnya, melainkan seluruh komponen dalam ekosistem. Dengan demikian, visi Islam tentang lingkungan adalah visi lingkungan yang utuh menyeluruh, holistik integralistik. Visi lingkungan yang holistik integralistik diproyeksikan mampu menjadi garda depan dalam pengembangan kesadaran lingkungan guna melestarikan keseimbangan ekosistem. Sebab seluruh komponen dalam ekosistem diperhatikan kepentingannya secara proporsional tidak ada yang dipentingkan dan tidak ada pula yang diterlantarkan oleh visi lingkungan Islam yang holistik integralistik.

## **B. Pelestarian Lingkungan dalam al-Qur'an**

Secara etimologis kata pelestarian akar katanya adalah lestari mendapat imbuhan pe-an. Kata *lestari* merupakan kata pungutan yang diserap dari bahasa Jawa lestari. Kata lestari memiliki arti tetap selamanya, kekal, tidak berubah sebagai sedia kala. Kemudian kata melestarikan berarti menjadikan dan membiarkan sesuatu tetap tidak berubah.<sup>4</sup> Kemudian, kata lestari diberi imbuhan pe-an yang memiliki makna leksikologis membuat jadi atau menjadikan sesuatu seperti pada kata

---

<sup>4</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 2006), hlm. 592.

dasarnya. Oleh karena itu, pelestarian berarti membuat sesuatu jadi lestari atau menjadikan sesuatu lestari, tetap selama-lamanya, kekal dan tidak berubah.

Dengan ungkapan lain, pelestarian merupakan upaya mengabadikan, memelihara dan melindungi sesuatu dari perubahan. Dalam bahasa Arab pelestarian semakna dengan kata *al-ib'ah* atau *al-ishlah* yang berarti menjadikan sesuatu tetap adanya. Menjaga keberadaannya karena dilandasi rasa kasih dan sayang.<sup>5</sup> Dengan demikian pelestarian lingkungan (*ibqa' al-bay'ah*) berarti menjaga keberadaan lingkungan karena dilandasi rasa cinta dan kasih sayang. Sedangkan secara istilahinologis, makna fungsional ekologis kelompok kata pelestarian lingkungan, *ishlah al-hayah*, dimaksudkan sebagai istilah yang memiliki arti spesifik yakni pelestarian terhadap daya dukung lingkungan yang dapat menopang secara terlanjutkan pertumbuhan dan perkembangan yang diupayakan oleh pembangunan.<sup>6</sup>

Secara faktual yang dilestarikan bukan lingkungan itu sendiri, melainkan daya dukung lingkungan. Karena, lingkungan sendiri adalah bersifat dinamis selalu berubah, bahkan terlalu kecil peluang melestarikannya dalam pengertian etimologis. Perubahan lingkungan dapat terjadi secara alamiah, natural, maupun sebagai akibat perilaku ekologis manusia, antropogenik. Perubahan lingkungan yang bersifat alami adalah perubahan melalui proses geologis, vulkanologis dan sebagainya. Sedangkan perubahan lingkungan antropogenik adalah perubahan lingkungan yang terjadi karena intervensi manusia terhadap lingkungan. Perubahan tersebut ada yang direncanakan dan ada yang tidak direncanakan. Perubahan lingkungan yang direncanakan lazim dikenal dengan istilah pembangunan. Dengan demikian, pembangunan hakikatnya adalah pengelolaan perubahan lingkungan yang dilakukan oleh manusia dengan

---

<sup>5</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986), hlm. 45.

<sup>6</sup>Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 77-82.

tujuan untuk mengurangi resiko negatif lingkungan dan memperbesar manfaat dan daya dukung lingkungan.<sup>7</sup>

Pelestarian merupakan padanan dari istilah perlindungan, *conservation* dan *Campbell* memberi pencerahan tentang konservasi Apakah konservasi itu istilahasuk ilmu pengetahuan, seni, sikap, pandangan hidup atautah filsafat? Inilah berbagai pertanyaan yang terkesan membingungkan berkaitan dengan istilah konservasi. Istilah konservasi merupakan satu kata tetapi memiliki banyak pemaknaan tergantung pemakai dan konteksnya. Betapapun demikian ternyata terdapat kesepakatan di kalangan masyarakat ekologi bahwa konservasi identik dengan perlindungan, *preservation*. Salah satu definisi operasional menyatakan bahwa konservasi adalah penggunaan secara nalar, *intellect utilization*.

Tegasnya, konservasi berarti penggunaan sumber daya alam dan lingkungan berdasarkan perhitungan rasional, yang dimaksud dengan perhitungan rasional di sini adalah rasional ekologis. Di samping itu, terdapat definisi lebih umum yang menyatakan bahwa konservasi adalah pemanfaatan secara bijaksana, *wise use*.

Dengan ungkapan beda, konservasi adalah pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan yang diimbangi dengan upaya pemeliharaan daya dukung lingkungan bagi kehidupan. Inilah yang dimaksud dengan pemanfaatan secara bijak bestari.

Dalam hal ini Al-Qur'an menyadarkan manusia pada dua hal yang sangat penting:

1. Supaya menikmati unsur keindahannya. Al-Qur'an menyebutkan: "Dan (perhatikan pulalah) kematangannya." (Al-An'am: 99)

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مَّتْرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ

---

<sup>7</sup>Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 79.

وَجَنَاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَىٰ  
ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ {99}

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman.

2. Supaya memanfaatkan unsur materinya, di samping harus menunaikan kewajibannya kepada Allah. Allah berfirman: "Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin) dan janganlah kamu berlebih-lebihan. " (Al-An'am: 141).<sup>8</sup>

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ  
مُخْتَلِفًا أَلْوَانًا وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ  
وَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ {141}

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa dan tidak sama . Makanlah dari buahnya bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya ; dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Di samping itu al-Qur'an telah berkali-kali melarang manusia agar tidak berbuat kerusakan di bumi. Setelah Allah ciptakan dengan baik dan dipersiapkan untuk dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang memakmurkannya. Allah tidak senang pada perusakan bumi dan pelakunya, baik perusakan itu berupa pengotoran, ketidakadilan ataupun

<sup>8</sup>Yusuf Qardawi, *As-Sunnah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*. Terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), hlm. 175.



penyalahgunaan lingkungan dari tujuan penciptaannya oleh Allah. Perbuatan semacam ini merupakan salah satu bentuk sikap kufur nikmat yang bisa mendatangkan siksa-Nya.<sup>9</sup>

Disepakati oleh para pakar lingkungan bahwa tujuan pengelolaan lingkungan hidup adalah tercapainya keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup. Keselarasan dalam ajaran Islam mencakup empat sisi, yaitu (a) keselarasan dengan Tuhan, (b) keselarasan dengan masyarakat, (c) keselarasan dengan lingkungan alam, dan (d) keselarasan dengan diri sendiri.

Alam raya oleh Al-Quran dinyatakan sebagai diciptakan Allah dalam bentuk yang sangat serasi dan selaras bagi kepentingan manusia. Allah yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Engkau sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah engkau lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi, niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan satu cacat pun, dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah (QS Al-Mulk [67]: 3-4).<sup>10</sup>

Demikian satu dari sekian banyak ayat yang berbicara tentang keserasian alam semesta. Keserasian itulah yang menciptakan ekosistem sehingga alam raya dapat berjalan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Keserasian dan keselarasan alam raya, antara lain, dapat dilihat pada beberapa hakikat berikut. Manusia membutuhkan panas matahari, tetapi pada saat yang sama panas tersebut mengakibatkan menguapnya air. Akan tetapi, melalui pengaturan Ilahi (hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya) air tersebut turun lagi dalam bentuk hujan. Di sisi lain, lautan sedemikian luas, tetapi airnya terasa asin. Allah Swt. Menciptakan juga sungai dengan air yang segar tawar. Agar kedua air tersebut tidak bercampur sehingga kesemuanya menjadi asin, diciptakannya sungai dalam posisi yang lebih

---

<sup>9</sup>*As-Sunnah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*. Terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), hlm. 175.

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Mizan, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 369.

tinggi dari lautan, sehingga walaupun air sungai yang jumlahnya tidak sebanyak air lautan itu mengalir ke lautan, ia tidak dapat mengubah keasinannya. Sebaliknya, air laut tidak dapat juga mengasinkan sungai karena pada dasarnya semua air selalu mencari tempat yang rendah, sedangkan sungai berada di tempat yang tinggi darinya. Itulah *barzah* (pemisah) yang diuraikan oleh Al-Quran dalam Surah Al-Rahman, Dia membiarkan kedua lautan (laut dan sungai) mengalir, yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada pemisah, sehingga masing-masing tidak saling menghendaki (bercampur) (QS. Al-Rahman [55]: 19-20).<sup>11</sup>

Islam memiliki sistem keyakinan yang cukup jelas bahwa Allah swt telah menjadikan sumber daya alam dan lingkungan daya dukung bagi kehidupan. Fakta spiritual menunjukkan bahwa Allah swt telah memberikan fasilitas daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, secara teologis berpeluang dinyatakan bahwa ekoteologi Islam meyakini pelestarian lingkungan istilahasuk bagian integral dari sistem keberimanan seseorang. Hal ini didasarkan pada dua pendekatan yakni pendekatan ekologis dan pendekatan teologis Islam. Secara ekologis, pelestarian lingkungan merupakan keniscayaan ekologis yang tidak dapat ditawar oleh siapa pun dan kapan pun bagi keberlangsungan kehidupan. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan mutlak harus dilakukan oleh manusia. Sedangkan secara ekoteologis Islam, Allah swt secara definitif menyatakan secara eksplisit akan kepedulian-Nya terhadap pelestarian lingkungan.<sup>12</sup> Hal ini antara lain diungkapkan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 20:

1. Surat Luqman ayat 20

---

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Mizan, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 370.

<sup>12</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. (Disertasi: Pascasarjana (Jakarta: PPs, S.3, IAIN Syarif Hidayatullah, 2006), hlm. 209.

أَمْ تَرَوْنَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ (لقمان: 20)

Tidakkah kau cermati bahwa Allah telah menjadikan sumberdaya alam dan lingkungan sebagai daya dukung lingkungan bagi kehidupanmu secara optimum. Entah demikian, masih saja ada sebagian manusia yang mempertanyakan kekuasaan Allah secara sembrono. Yakni mempertanyakan tanpa alasan ilmiah, landasan etik dan referensi memadai (QS. Luqman: 20).

Pesan inti ayat ini terdapat pada kalimat yang artinya: "Tidakkah kau cermati bahwa Allah swt telah menjadikan sumber daya alam dan lingkungan sebagai daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia secara optimum".

Makna fungsional ekologis dari ungkapan ini dapat dinyatakan bahwa ungkapan oratorik yang digunakan dalam ayat tersebut mengandung arti keharusan yang lebih serius untuk dilakukan dibandingkan dengan ungkapan perintah biasa. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan menuntut perhatian serius dari manusia dan harus dilakukan. Dengan demikian, perlu dirumuskan bahwa pelestarian lingkungan istilahasuk dalam sistem keberimanan masyarakat beragama. Dalam pengertian bahwa sumber daya alam dan lingkungan diciptakan oleh Allah sebagai daya dukung bagi kehidupan secara optimum. Agar optimasi daya dukung lingkungan dapat dipertahankan maka harus dilestarikan oleh manusia.<sup>13</sup>

2. Surat al-Jatsiyah ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعاً مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الجاثية: 13)

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 210.

Dan Allah telah menjadikan sumberdaya alam dan lingkungan sebagai daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia. Yang demikian ha-nya ditangkap oleh orang-orang yang memiliki daya nalar memadai (QS. Al-Jatsiyah: 13)

Pokok pikiran ayat ini terdapat pada kalimat yang artinya: "...yang demikian hanya ditangkap oleh orang-orang yang memiliki daya nalar memadai. Dalam perspektif ekoteologi Islam, yang dimaksud dengan orang-orang yang memiliki daya nalar memadai dalam ayat ini adalah orang-orang yang memiliki kesadaran lingkungan dan kearifan lingkungan serta memiliki kepedulian lingkungan cukup tinggi. Selanjutnya, kesadaran, kearifan dan kepedulian lingkungan tersebut dikristalisasikan dalam tindak pelestarian lingkungan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pelestarian lingkungan sebagai kristalisasi dari kesadaran, kearifan dan kepedulian lingkungan menjadi bagian integral dari keberimanan masyarakat beragama Islam. Teologi pelestarian lingkungan dapat dijabarkan dalam berbagai bentuk mulai dari perumusan supra struktur ekologis, struktur ekologis maupun infra struktur yang berwawasan lingkungan. Perumusan supra struktur ekologis antara lain dapat diciptakan sistem teologi pelestarian lingkungan. Sedangkan penciptaan struktur ekologis antara lain dapat dibuat rumusan tatanan hukum, pranata sosial, lembaga sosial yang berwawasan lingkungan.

Adapun penjabaran infra struktur ekologis dapat dilakukan dengan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kondusif bagi pelestarian lingkungan. Singkatnya, teologi pelestarian lingkungan merupakan teologi reflektif bukan teologi verbalistis.

Berdasarkan pendalaman dan pengembangan makna fungsional ekologis dari dua ayat Al-Qur'an tersebut di atas dapat diambil *natijah* bahwa berdasarkan pendekatan rasional ekologis dan spiritual religius Islam pengembangan kesadaran, kearifan dan kepedulian lingkungan menjadi keniscayaan yang tidak dapat ditawar sedikitpun. Sebab, secara rasional ekologis pelestarian lingkungan merupakan keniscayaan ekologis, *the objective of environment* Hal ini karena manusia merupakan makhluk

lingkungan. Antara manusia dengan lingkungan memiliki keterhubungan mutual simbiosis cukup kuat Manusia membutuhkan lingkungan sebagai tempat melangsungkan kehidupannya. Fakta menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup di luar lingkungan. Sebab, lingkungan telah menyediakan fasilitas kehidupan bagi manusia berupa daya dukung lingkungan secara optimum. Di sisi lain, lingkungan juga membutuhkan manusia. Sebab, manusia merupakan makhluk yang paling berpeluang menjadi makhluk yang bertanggungjawab dalam tindak pelestarian lingkungan. Dengan ungkapan lain, manusia sebagai subyek pengelola lingkungan mampu membuat perencanaan, mampu melaksanakan dan mampu mengawasi tindak pelestarian lingkungan baik yang dilakukan oleh manusia sendiri ataupun yang dilakukan oleh komponen lain.

Dengan demikian, pelestarian lingkungan memerlukan partisipasi aktif dari manusia. Inilah relevansinya dinyatakan bahwa antara manusia dengan lingkungan memiliki keterhubungan mutual simbiosis cukup kuat.

Yang dimaksud dengan pelestarian/kelestarian alam adalah upaya melestarikan kemampuannya sehingga selalu serasi dan seimbang. Dengan demikian, pelaksanaan tugas kekhalifahan (pembangunan) tidak boleh mengakibatkan terganggunya keserasian dan keseimbangan yang menjadi ciri alam raya sejak diciptakannya. Apabila dalam proses melaksanakan tugas kekhalifahan (pembangunan) itu terjadi dampak yang kurang baik, maka segera harus dilakukan upaya untuk meniadakan atau paling tidak mengurangi sedapat mungkin dampak-dampak negatif itu. Inilah yang diistilahkan oleh Al-Quran dengan *ishlah* (perbaikan).<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Mizan, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 377.

### C. Tafsir terhadap Pelestarian Lingkungan dalam Surat Ar-Rum Ayat 41

#### 1. Surat Ar-Rum Ayat 41,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (الروم: 41)

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali (QS. Ar-Rum: 41).<sup>15</sup>

Ditinjau dari *asbab al-nuzul* surat Ar-Rum ayat 41, maka Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa surat Ar-Rum ayat 41 itu menjadi petunjuk bahwa berkurangnya hasil tanam-tanaman dan buah-buahan adalah karena banyak perbuatan maksiat yang dikerjakan oleh para penghuninya. Abul Aliyah mengatakan bahwa barang siapa yang berbuat durhaka kepada Allah di bumi, berarti dia telah berbuat kerusakan di bumi, karena terpeliharanya kelestarian bumi dan langit adalah dengan ketaatan.<sup>16</sup>

Ahmad Mustafâ Al-Marâgî, dalam *Tafsîr al-Marâgî* memberi komentar terhadap surat Ar-Rum ayat 41, bahwa ayat itu menjadi isyarat bahwa telah muncul berbagai kerusakan di dunia ini sebagai akibat dari peperangan dan penyerbuan pasukan-pasukan, pesawat-pesawat terbang, kapal-kapal perang dan kapal-kapal selam. Hal itu tiada lain karena akibat dari apa yang dilakukan oleh umat manusia berupa kezaliman, banyaknya lenyapnya perasaan dari pengawasan Yang Maha Pencipta. Mereka melupakan sama sekali akan hari hisab, hawa nafsu terlepas bebas dari kalangan sehingga menimbulkan berbagai macam kerusakan di muka bumi. Karena tidak ada lagi kesadaran yang timbul dari dalam diri mereka, dan agama tidak dapat berfungsi lagi untuk mengekang kebinalan hawa

---

<sup>15</sup>R..H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV.Asy-Syifa', 1992), hlm. 645.

<sup>16</sup>Ismâ'îl ibn Kasîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, juz 3, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1978), hlm. 1438.

nafsunya serta mencegah keliarannya. Akhirnya Allah SWT. merasakan kepada mereka balasan dari sebagian apa yang telah mereka kerjakan berupa kemaksiatan dan perbuatan-perbuatan lalu yang berdosa. Barangkali mereka mau kembali dari kesesatannya lalu bertaubat dan kembali kepada jalan petunjuk. Mereka kembali ingat bahwa setelah kehidupan ini ada hari yang pada hari itu semua manusia akan menjalani penghisaban amal perbuatannya. Maka apabila ternyata perbuatannya buruk, maka pembalasannya pun buruk pula. Sehingga keadilan menaungi masyarakat semuanya, orang kuat merasa kasih sayang kepada orang yang lemah, dan adalah manusia mempunyai hak yang sama di dalam menggunakan fasilitas-fasilitas yang bersifat umum dan masyarakat semuanya bekerja dengan kemampuan yang seoptimal mungkin.<sup>17</sup>

Sesudah Allah menjelaskan bahwa timbulnya kerusakan sebagai akibat dari perbuatan tangan manusia sendiri, lalu Dia memberikan petunjuk kepada mereka, bahwa orang-orang sebelum mereka pernah melakukan hal yang sama seperti apa yang telah dilakukan oleh mereka. Akhirnya mereka tertimpa azab dari sisi-Nya, sehingga mereka dijadikan pelajaran buat orang-orang yang sesudah mereka dan sebagai perumpamaan-perumpamaan bagi generasi selanjutnya.<sup>18</sup>

Terhadap keterangan dua ahli tafsir tersebut, Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kadang-kadang istilahenung kagum kita memikirkan ayat ini. Sebab dia dapat saja ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini. Ahli-ahli fikir yang memikirkan apa yang akan terjadi kelak, ilmu yang diberi nama "Futurologi", yang berarti pengetahuan tentang yang akan kejadian karena memperhitungkan perkembangan yang sekarang. Misalnya tentang kerusakan yang terjadi di darat karena bekas buatan manusia ialah apa yang mereka namai polusi, yang berarti pengotoran udara, akibat asap dari zat-zat pembakar, minyak tanah, bensin,

---

<sup>17</sup>Ahmad Mustafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, jilid 21, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M), hlm. 101

<sup>18</sup>Ahmad Mustafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, jilid 21, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M), hlm. 102

solar dan sebagainya. Bagaimana bahaya dari asap pabrik-pabrik yang besar-besar bersama dengan asap mobil dan kendaraan bermotor yang jadi kendaraan orang ke mana-mana. Udara yang telah kotor itu dihisap tiap saat, sehingga paru-paru manusia penuh dengan kotoran.

Kemudian diperhitungkan orang pula kerusakan yang timbul di lautan. Air laut yang rusak karena kapal tangki yang besar-besar membawa minyak tanah atau bensin pecah di laut. Demikian pula air dari pabrik-pabrik kimia yang mengalir melalui sungai-sungai menuju lautan, kian lama kian banyak. Hingga air laut penuh racun dan ikan-ikan jadi mati. Pernah sungai Seine di Eropa menghempaskan bangkai seluruh ikan yang hidup dalam air itu, terdampar ke tepi sungai jadi membusuk, tidak bisa dimakan. Demikian pula pernah beratus ribu, berjuta ikan mati terdampar ke tepi pantai Selat Teberau di antara Ujung Semenanjung Tanah Melayu dan pulau Singapura. Besar kemungkinan bahwa ikan-ikan itu keracunan.<sup>19</sup>.

Apabila mengkaji keterangan para ahli tafsir tersebut, maka menurut penulis, timbulnya kerusakan alam atau lingkungan hidup adalah sebagai akibat perbuatan manusia. Karena manusia yang diberi tanggungjawab sebagai khalifah di bumi banyak yang tidak melaksanakan dengan baik. Padahal manusia mempunyai daya inisiatif dan kreatif, sedangkan makhluk-makhluk lain tidak memilikinya.

Kebudayaan manusia makin lama makin maju sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan kemajuan tersebut, perkembangan persenjataan dan alat perusak lingkungan maju pula. Banyak contoh yang dapat dilihat dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan ulah manusia. Misalnya banyak pohon atau hutan ditebang dan dibakar tanpa ada usaha untuk menanamnya kembali. Bukit dan gunung digali untuk menimbun daratan rendah yang akan dijadikan pemukiman. Akibatnya banyak musibah terjadi seperti gangguan asap, banjir, tanah longsor, dan sebagainya terjadi di mana-mana.

---

<sup>19</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 21, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999), hlm. 95-96.



Kemudian binatang yang hidup di sungai ditangkap bukan dengan cara yang baik. Tetapi karena keserakahan mereka menangkapnya dengan racun atau dengan dinamit. Terumbu-terumbu karang dirusak pula.

Lingkungan bertambah parah dengan banyaknya kendaraan bermotor dan pabrik-pabrik yang menimbulkan pencemaran udara (polusi). Pencemaran tersebut membahayakan keselamatan hidup manusia dan kehidupan sekelilingnya.

Limbah-limbah pabrik seringkali dibuang seenaknya ke sungai yang akhirnya bermuara ke laut. Demikian pula kapal-kapal tanker yang membawa minyak sering mengalami kebocoran, sehingga minyaknya tumpah ke laut. Akibatnya air sungai dan laut beracun yang menyebabkan mati atau tercemarnya ikan dengan zat beracun, dan yang lebih dahsyat adalah kerusakan lingkungan akibat perang.

Semua kerusakan sebagaimana dikemukakan di atas merupakan akibat dari keserakahan manusia, sehingga mengeksploitasi alam lingkungannya habis-habisan. Oleh karena itu sejak awal Allah memperingatkan akan adanya akibat ulah manusia tersebut.

Demikianlah tuntunan Allah bagaimana seharusnya sikap manusia terhadap lingkungan hidup dan Allah telah menjanjikan pahala yang tiada taranya bagi orang yang senantiasa memelihara dan melestarikan lingkungan hidup serta tidak membuat kerusakan.

Jika semua manusia bersikap terhadap lingkungan hidup sesuai tuntunan Allah dapat dipastikan bahwa manusia tidak akan ditimpa malapetaka akibat ulahnya sendiri.

2. Surat al-Baqarah ayat 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ  
لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ (البقرة: 205)

Dan apabila ia berpaling, ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan (QS. Al-Baqarah: 205).<sup>20</sup>

3. Surat al-A'raf Ayat 56,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (الأعراف: 56)

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (QS. Al-A'raf: 56).<sup>21</sup>

4. Surat al-Rahman Ayat 19-20,

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ {19} بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ (الرحمن: 19-20)

Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing (QS. Al-Rahman: 19-20).<sup>22</sup>

5. Surat al-Jatsiyah Ayat 13,

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الجاثية: 13)

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (QS. Al-Jatsiyah: 13)<sup>23</sup>

6. Surat Ibrahim Ayat 34,

---

<sup>20</sup>R..H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV.Asy-Syifa', 1992), hlm. 73.

<sup>21</sup>R..H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV.Asy-Syifa', 1992), hlm. 222.

<sup>22</sup>R..H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV.Asy-Syifa', 1992), hlm. 889.

<sup>23</sup>R..H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV.Asy-Syifa', 1992), hlm. 817.

وَأَتَاكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ  
الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ (إبراهيم: 34)

Dan Dia telah memberikan kepadamu dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung ni'mat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (QS. Ibrahim: 34).<sup>24</sup>

#### 7. Surat Al-Hijr Ayat 85:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ  
لَأْتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ (الحجر: 85)

Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat itu pasti akan datang, maka maafkanlah dengan cara yang baik" (QS. Al-Hijr: 85).<sup>25</sup>

Disepakati oleh para pakar lingkungan bahwa tujuan pengelolaan Lingkungan hidup adalah tercapainya keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup. Keselarasan dalam ajaran Islam mencakup empat sisi, yaitu (a) keselarasan dengan Tuhan, (b) keselarasan dengan masyarakat, (c) keselarasan dengan lingkungan alam, dan (d) keselarasan dengan diri sendiri.

Alam raya oleh Al-Quran dinyatakan sebagai diciptakan Allah dalam bentuk yang sangat serasi dan selaras bagi kepentingan manusia. Allah yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Engkau sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah engkau lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi, niscaya penglihatanmu akan

---

<sup>24</sup>R..H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV.Asy-Syifa', 1992), hlm. 384.

<sup>25</sup>R..H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV.Asy-Syifa', 1992), hlm. 395.

kembali kepadamu tanpa menemukan satu cacat pun, dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah (QS Al-Mulk [67]: 3-4).

Demikian satu dari sekian banyak ayat yang berbicara tentang keserasian alam semesta. Keserasian itulah yang menciptakan ekosistem sehingga alam raya dapat berjalan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Keserasian dan keselarasan alam raya, antara lain, dapat dilihat pada beberapa hakikat berikut. Manusia membutuhkan panas matahari, tetapi pada saat yang sama panas tersebut mengakibatkan menguapnya air. Akan tetapi, melalui pengaturan Ilahi (hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya) air tersebut turun lagi dalam bentuk hujan. Di sisi lain, lautan sedemikian luas, tetapi airnya terasa asin. Allah Swt. Menciptakan juga sungai dengan air yang segar tawar. Agar kedua air tersebut tidak bercampur sehingga kesemuanya menjadi asin, diciptakannya sungai dalam posisi yang lebih tinggi dari lautan, sehingga walaupun air sungai yang jumlahnya tidak sebanyak air lautan itu mengalir ke lautan, ia tidak dapat mengubah keasinannya. Sebaliknya, air laut tidak dapat juga mengasinkan sungai karena pada dasarnya semua air selalu mencari tempat yang rendah, sedangkan sungai berada di tempat yang tinggi darinya. Itulah *barzah* (pemisah) yang diuraikan oleh Al-Quran dalam Surah Al-Rahman, Dia membiarkan kedua lautan (laut dan sungai) mengalir, yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada pemisah, sehingga masing-masing tidak saling menghendaki (bercampur) (QS. Al-Rahman [55]: 19-20).

Apabila menyikapi dan mencermati masing-masing surat-surat dan ayat maka setiap surat dan ayat memiliki hubungan yang saling melengkapi, memperjelas dan mendukung bahwa pelestarian lingkungan hidup merupakan bagian yang dianjurkan al-Qur'an.

Alam raya oleh Al-Quran dinyatakan sebagai diciptakan Allah dalam bentuk yang sangat serasi dan selaras bagi kepentingan manusia. Allah yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Engkau sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah engkau lihat sesuatu yang tidak

seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi, niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan satu cacat pun, dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah (QS Al-Mulk (67): 3-4).

Demikian satu dari sekian banyak ayat yang berbicara tentang keserasian alam semesta. Keserasian itulah yang menciptakan ekosistem sehingga alam raya dapat berjalan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Keserasian dan keselarasan alam raya, antara lain, dapat dilihat pada beberapa hakikat berikut. Manusia membutuhkan panas matahari, tetapi pada saat yang sama panas tersebut mengakibatkan menguapnya air. Akan tetapi, melalui pengaturan Ilahi (hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya) air tersebut turun lagi dalam bentuk hujan. Di sisi lain, lautan sedemikian luas, tetapi airnya terasa asin. Allah Swt. Menciptakan juga sungai dengan air yang segar tawar. Agar kedua air tersebut tidak bercampur sehingga kesemuanya menjadi asin, diciptakannya sungai dalam posisi yang lebih tinggi dari lautan, sehingga walaupun air sungai yang jumlahnya tidak sebanyak air lautan itu mengalir ke lautan, ia tidak dapat mengubah keasinannya. Sebaliknya, air laut tidak dapat juga mengasinkan sungai karena pada dasarnya semua air selalu mencari tempat yang rendah, sedangkan sungai berada di tempat yang tinggi darinya. Itulah *barzah* (pemisah) yang diuraikan oleh Al-Quran dalam Surah Al-Rahman, Dia membiarkan kedua lautan (laut dan sungai) mengalir, yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada pemisah, sehingga masing-masing tidak saling menghendaki (bercampur) (QS. Al-Rahman [55]: 19-20).

Pelestarian dimaksud bukan berarti kelanggannya dalam keadaan statis (tidak berubah), karena yang demikian itu tidak sejalan dengan pengangkatan manusia sebagai khalifah. Yang dimaksud dengan pelestarian/kelestarian alam adalah upaya melestarikan kemampuannya sehingga selalu serasi dan seimbang. Dengan demikian, pelaksanaan tugas kekhalifahan (pembangunan) tidak boleh mengakibatkan terganggunya keserasian dan keseimbangan yang menjadi ciri alam raya sejak diciptakannya. Apabila dalam proses melaksanakan tugas kekhalifahan

(pembangunan) itu terjadi dampak yang kurang baik, maka segera harus dilakukan upaya untuk meniadakan atau paling tidak mengurangi sedapat mungkin dampak-dampak negatif itu. Inilah yang diistilahkan oleh Al-Quran dengan *ishlah* (perbaikan).